Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 24639-24644

Membuka Ladang, Merawat Kearifan Lokal: Praktik Berladang Masyarakat Muna Di Desa Lalemba Kabupaten Muna Barat

La Ode Muhammad Sardin[1]
Universitas Halu Oleo, Indonesia
Corresponding Author Email : sardin@uho.ac.id[1],

Published: May , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik berladang masyarakat Muna di Desa Lalemba, Kabupaten Muna Barat sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal yang masih bertahan di tengah arus modernisasi dengan menggunakan pola-pola perladangan modern. Tradisi membuka ladang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas mencari nafkah, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tradisi membuka ladang masyarakat Muna Desa Lelemba Kabupaten Muna Barat dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan alam dengan menggunakan pengetahuan turun-temurun untuk menjaga kesuburan tanah serta kelestarian hutan demi mendapatkan hasil panen yang melimpah. Nilai-nilai seperti gotong toyong (*pokadulu*), kebersamaan, dan rasa hormat terhadap alam masih terjaga kuat dalam setiap tahapan berladang mulai dari kegiatan pembukaan lahan *(katambori*), menebas (*dewei*), penebangan pohon (*detughori*), membakar (*dosula*), peletakan pagar pertama (*debelai patikala*), dan menanam *(detisa*). Dengan demikian, kegiatan berladang di Desa Lalemba menjadi salah satu kegiatan untuk pelestarian identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Muna yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Keywords: Berladang, Kearifan Lokal, Masyarakat Muna

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia sebagian besar hidup di pedesaan yang pada umumnya terlibat di bidang pertanian. Sehubungan dengan itu, (Koentjaraningrat, 1990: 82) membagi komunitas desa dalam dua golongan berdasarkan usaha taninya sebagai berikut: (1) desa yang berdasarkan sistem bercocok tanam di ladang dan (2) desa berdasarkan sistem bercocok tanam di sawah. Pada umunya masyarakat yang bersifat tradisional yang ada di desa, bercocok tanam di ladang dengan cara berpindah-pindah.

Berladang merupakan proses produksi pada mulai dari pembersihan lahan ,menanam bibit padi, sampai pada panen padi. Berladang ini juga merupakan mata pencaharian utama bagi budaya masyarakat Dayak. Pekerjaan ini sering disebut dengan bertani/ petani pekerjaan ini adalah bentuk usaha seorang petani, pekerjaan ini adalah pekerjaan yang sangat kompleks. Di dalam sistem usaha tani manejer utamanya yaitu para petani, (Trikarmila dalam Sardin, 2025)

Perladangan berpindah juga dilakukan oleh masyarakat Muna. Sistem perladangan berpindah pada masyarakat Muna tidak jauh beda dengan masyarakat lain yakni berpindah dari lahan yang satu ke lahan yang lain sambil menunggu lahan yang ditinggalkan dalam waktu beberapa tahun agar lahan itu kembali subur seperti semula. Tahapan perladangan diawali dengan kegiatan pembukaan lahan *(katambori*), menebas (*dewei*), penebangan pohon (*detughori*), membakar (*dosula*), peletakan pagar pertama (*debelai patikala*), dan menanam *(detisa*). Rangkaian proses ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat desa Lalemba dalam mengolah lahan baru. Bagi masyarakat Muna khususnya desa Lalelemba Kabupaten Muna Barat yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas perladangan, tradisi ladang berpindah merupakan urat nadi perekonomian untuk melangsungkan kehidupan mereka.

Kearifan lokal merupakan salah satu warisan budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat sebagai hasil dari interaksi panjang antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks masyarakat Muna, praktik bertani tradisional bukan sekadar kegiatan mencari nafkah, melainkan juga wujud dari nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut tercermin dalam praktik membuka ladang (perladangan berpindah) yang masih dijalankan oleh masyarakat di Desa Lalemba, Kabupaten Muna Barat.

Sebagai wilayah yang masih memiliki banyak lahan kosong yang dijadikan sebagai perladangan, Desa Lalemba memiliki masyarakat yang masih kental dengan pola hidup bertani ladang khususnya ladang jagung secara tradisional. Tanaman jagung merupakan prioritas utama dalam berladang. Hal ini, disebabkan karena jagung merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan secara sengaja dalam memilih informan dengan pertimbangan bahwa informan tersebut mengetahui dan dapat memberikan informasi yang sesuai kebutuhan penulis. Pengumpulan data menggunakan cara pengamatan, wawancara dan dokumentasi terhadap objek kajian pembukaan ladang di Desa Lelemba Kabupaten Muna Barat. Informan yang memberikan informasi perladangan adalah orang yang melaksanakan tradisi berladang terutama informasi yang berkaitan dengan pembukaan ladang.

Data sekunder dalam artikel ini, menggunakan sumber yakni laman web, buku, jurnal. Data dianalisis dengan menggunakan deskriptif etnografik. Artinya peneliti berusaha mendeskripsikan secara etnografi kata-kata, perbuatan dan sikapa. Analisis data dengan pendekatan kualitatif yang terdiri dari tiga tahap yakni analisis data sebelum dilapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan (Mardawani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Lalemba merupakan salah satu desa di Kabupaten Muna Barat yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani ladang. Aktivitas pertanian di desa ini masih banyak dipengaruhi oleh kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Lalemba tidak hanya memandang kegiatan bertani sebagai aktivitas mencari nafkah untuk keluarga, tetapi juga sebagai aktivitas perladangan yang sarat dengan muatan sosial, budaya, nilai ekologis yang masih dipraktikan dalam aktivitas perladangan masyarakat di Desa Lalemba Kabupaten Muna Barat.

Tahapan-tahapan perladangan masyarakat Muna di Desa Lalemba Kabupaten Muna Barat

1. *Detambori* (pembukaan lahan baru)

Dalam pemilihan lokasi perladangan masyarakat terlebih dahulu bermusyawarah untuk menentukan lokasi perladangan. Seorang peladang harus mencari anggota lainnya untuk membuka kawasan baru untuk dijadikan ladang. Tujuan musyawarah ini untuk mengidentifikasi ladang-ladang yang masih dalam tahap pemberaan belum lama agar tidak dijadikan lokasi perladangan. Idealnya suatu lahan perladangan yang akan ditanami minimal waktu beranya berkisar antara 10-15 tahun.

Pada dasarnya masyarakat Lalemba dalam menentukan lokasi perladangan tidak menjadikan jarak sebagai pertimbangan utama. Hal ini karena fokus utama mereka adalah memperoleh hasil panen yang optimal dan melimpah.

Kepemilikan lahan di masyarakat Lalemba dalam mengolah ladang biasanya dengan mengolah lahan pribadi atau lahan keluarga. Peladang yang tidak mempunyai lahan untuk dijadikan ladang maka peladang tersebut harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik lahan untuk digarap dijadikan sebagai ladang. Pemilik ladang biasanya mengisyaratkan bahwa dalam pengolahan ladang dilarang untuk menanam pohon yang berjangka panjang karena ini dikhawatirkan oleh pemilik lahan ke depan bisa menimbulkan konflik. Oleh karena itu, peladang tidak sewenang-wenang menggunakan lahan yang bukan miliknya.

Dalam *katambori* ini, masyarakat akan menugaskan seorang *parika* (pawang) untuk memastikan kelayakan dari lokasi ladang. *Parika* akan berperan besar dalam memimpin *katombori* ini guna mengadakan ritual-ritual untuk menentukan kelayakan lokasi ladang agar terhindar dari gangguan roh-roh yang menempati lokasi perladangan tersebut. Dalam prosesi ritual ini kegiatan yang dilakukan dalam proses *katambori* bertujuan untuk menguji dan meminta izin kepada roh-roh penguasa tanah, apakah tanah tersebut diperbolehkan dan cocok untuk kegiatan berladang. Cara mengujianya adalah dengan menyimpan *kameko* dan *kampanaha* (kinangan) yang berisi *obhea, karoo, ghefi, tagambiri dan tabhako lima tangi*. *Kampanaha* ini akan disimpan di lokasi ladang selama dua atau empat hari baru di lihat kembali apakah layak digunakan untuk kegiatan berladang.

Setelah ditumpahkan kameko tujuh kali putar kanan tujuh kali putar kiri. Dalam waktu dua atau empat hari *kampanaha* tersebut dilihat kembali. Kelayakan ladang bisa diketahui apabila dalam *kampanaha* tersebut masih dalam keadaan utuh, tapi apabila *kampanaha* tersebut dalam keadaan acak-acak atau terhambur maka ladang tersebut berarti tidak diperbolehkan atau tidak diizinkan oleh pemilik tempat itu.

2. *Dewei* (penebasan)

Dewei adalah aktivitas pemotongan tumbuhan bawah atau tanaman yang berdiameter kecil yang membentuk belukar di bawah pohon-pohon besar. Alat yang digunakan dalam pekerjaan menebas adalah parang, kampak dan *winto* (batu asah). Parang digunakan untuk menebas dan membersihkan semak belukar. Kampak digunakan untuk menebas pohon-pohon yang berdiameter kecil yang sifatnya keras sehingga tidak bisa dilakukan dengan parang. Batu asah digunakan alat yang digunakan untuk mempertajam dari parang dan kampak.

Lahajir (2001: 260) mengemukakan bahwa tujuan dari penebasan lokasi perladangan adalah, pertama membersihkan semak belukar di lokasi perladangan. kedua, membersihkan lantai lahan ladang guna menunjang efisiensi pekerjaan penebangan dan pembakaran ladang pada tahap-tahap berikutnya. Adapun tujuan utama masyarakat Lalemba menebas adalah, yaitu (1) memotong tumbuh-tumbuhan agar kering dan dapat dibakar dengan mudah apabila tiba saatnya membakar ladang, dan (2) mempersiapkan tempat yang terbuka dan bebas dari semak belukar, sehingga peladang bisa bekerja menebang pohon-pohon besar dengan aman. Pekerjaan *dewei* ini dilakukan pada musim barat (*bhara*) berkisar dari bulan Juli sampai bulan Agustus.



Gambar 1. Peladang melakukan aktivitas *dewei*

Kegiatan ini akan dilakukan oleh masing-masing peladang atau dengan cara *pokaowa* atau gotong royong oleh setiap anggota peladang. Biasanya *dewei* dikerjakan dalam waktu sehari dengan sistem gotong royong untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan. Prinsip dari gotong royong ini adalah resiprositas dengan menghitung jumlah tenaga manusia yang ikut dalam kegiatan *dewei*. Misalnya, jika keluarga A dibantu dengan tenaga 10 orang dalam aktivitas *dewei*, maka sejumlah itu pula dia akan membayar tenaga untuk membersihkan ladang milik anggota peladang yang lain.

3. *Detughori (*penebangan*)*

Setelah dewei kegiatan selanjutnya adalah *detughori*. *Detughori* adalah salah satu tahapan yang harus diselesaikan dalam aktivitas perladangan guna untuk menebang pohon-pohon yang lebih besar. Dalam aktivitas ini terlebih dahulu diadakan ritual yang akan dipimpin oleh seorang *parika* yang disebut dengan *detinda kantughori*. Tujuan dari *detinda kantugori* ini adalah untuk memindahkan roh-roh atau makhluk lain yang menempati pohon-pohon tersebut dengan memberikan persembahan agar dalam aktivitas ini tidak mendapat gangguan dari makhluk tersebut.

Dalam kegiatan ini pemilik ladang akan menyediakan *kameko*. *Kameko* digunakan untuk memandikan pohon terlebih dahulu sebelum ditebang agar penghuni pohon tersebut bisa meninggalkan tempat itu dan mencari tempat lain karena tempat itu akan digunakan sementara untuk perladangan. Pohon tersebut akan dimandikan seorang *parika* dengan *kameko* tersebut. Dalam aktivitas tersebut seorang *parika* akan menebang dua pohon. Pertama, pohon yang ada di sebelah timur dan yang kedua pohon di sebelah barat. Ini bertujuan sebagai agar dalam kebun tetap seimbang pohon yang di sebelah Barat mengimbangi di sebelah Timur sehingga tetap seimbang

4. *Desula* (pembakaran)

Setelah kegiatan *kantughori* maka ladang tersebut dibiarkan terlebih dahulu untuk mengeringkan pohon-pohon yang sudah rebah. Untuk mendapatkan hasil pembakaran yang baik, maka waktu antara proses penebangan dengan pembakaran atau *desula* sekitar 15-20 hari. Hal ini, dilakukan karena dikhawatirkan kayu belum kering. Jika waktunya sudah mencapai 20 hari maka kemungkinan kayu tersebut bisa kering sehingga tidak menyulitkan dalam proses pembakaran. Dalam proses pengeringan ini dipastikan semua cabang, ranting, dan daun sudah kering. Tujuan pembakaran ini adalah: (1) mengubah tumbuh-tumbuhan yang telah ditebas dan ditebang menjadi abu, sehingga akan mudah diserap oleh akar-akar tanaman ladang, (2) mematikan tumbuhan yang masih hidup di ladang, termasuk pohon-pohon yang sulit ditebang pada tahap *kantughori*, dan (3) mencegah tumbuhnya pohon-pohon baru, sehingga akan menghasilkan persaingan bagi tanaman jagung untuk mendapatkan sinar matahari, embun dan lain-lain. Pada dasarnya proses pembakaran ini sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan tanaman ladang untuk mendapatkan hasil panen yang bagus, maka tahap pembakaran atau *eosula* akan dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh anggota masyarakat peladang.

Lahajir (2001: 281) sebelum membakar ladangnya, pemilik ladang harus memeriksa pinggiran ladang yang berbatasan dengan hutan. Ini dimaksudkan untuk melihat kemungkinan api pembakaran ladang akan menjalar ke dalam hutan di luar batas lokasi ladang yang dibakar. Peladang memperhatikan hal ini dengan seksama agar hutan di sekitar ladang tidak terbakar oleh api pembakaran ladangnya.

Menurut Nugraha (2005: 136) keberhasilan proses pembakaran lahan ladang dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu (1) jenis hutan, (2) pengaruh kelembaban, (3) pengaruh angin, (4) pengaruh sinar matahari, dan (5) keterampilan manusia.

Pada dasarnya masyarakat Lalemba Kabupaten Muna Barat meyakini sepenuhnya bila dalam tahap pembakaran sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya hasil panen. Pada kegiatan ini, akan dilakukan mulai pukul 10.00 WITA saat terik matahari mulai panas dan embun (*aloma*) yang membasahi pohon-pohon mulai kering sehingga pembakarannya bisa sempurna. Pembakaran dilakukan pada musim-musim panas agar tidak terganggu dengan hujan. Dalam proses pembakaran ini pemilik ladang akan mengawasinya agar tidak menjalar keluar ke hutan-hutan yang lain sisa-sisa api. Cara lain yang digunakan masyarakat Lalemba adalah membuat sekat bakar. Ini bertujuan agar api tidak menjalar ke luar. Sekat bakar akan dibersihkan sekitar 1-2 meter mengelilingi lahan yang akan dibakar. Alasan utama masih digunakannya pembakaran pada saat pembukaan ladang terutama pada aspek kemudahan pengerjaan dan pembiayaan bila dibandingkan dengan cara lainnya. Dalam kegiatan membakar ladang api sangat diperlukan terutama sekali untuk membersihkan sisa-sisa dari kegiatan merintis/menebas ladang, dan kegiatan lainnya dalam tata cara membuka ladang



Gambar 2. lahan yang telah dibakar

5. *Kasalasa*

Kasalasa merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Lalemba sebelum memulai kegiatan menanam pada lahan baru yang sudah siap untuk ditanami. Dalam kegiatan *kasalasa* ini terlebih dahulu ada kesepakatan dari anggota masyarakat peladang bersama *parika* untuk menentukan lokasi yang strategis dan waktu yang tepat untuk penyelenggaraannya.

Dalam melaksanakan ritual *kasala* ini yang bertindak sebagai pemimpin ritual adalah seorang *parika*. Pemilihan ini didasarkan pada tradisi dan semua orang sudah mengetahui bahwa orang yang memimpin itu adalah *parika* dalam kampung. Penunjukan *parika* didasarkan pada umur yang lebih tua dan kematangan dalam proses ritual artinya *parika* tersebut berdasarkan intensitas memimpin ritual-ritual dalam kampung. Seorang *parika* harus mampu memiliki kemampuan khusus yang berbeda dengan insan-insan yang lain misalnya kemampuan magis. Kemampuan tersebut adalah bisa menjaga kestabilan ladang agar tidak mendapat gangguan dari makhluk halus.

Adapun alat dan perlengkapan dalam acara *kasalasa* ini berupa alat dan perlengkapan pertanian, di antaranya sebagai berikut: parang, pacul, tembilang, kampak, dan bahan-bahan pelaksanaan lainnya seperti dua butir telur ayam kampung yang sudah direbus, air, kameko, kayu yang diruncingkan, bendera (*tombi*) empat lembar, bambu, nasi, bunga pinang, tembakau, daun sirih, pinang, dan kapur.

Dalam ritual ini bahan-bahan akan dibuatkan rumah-rumah untuk tempat daripada bahan-bahan tersebut. Seorang *parika* akan meniatkan bahan-bahan tersebut agar berbagi dengan makhluk halus yang menempati tempat itu agar para peladang mengolah lahan tidak mendapat gangguan baik untuk keselamatan pribadinya maupun tanamannya.

Adapun alat dan perlengkapan dalam acara *kasalasa* ini berupa alat dan perlengkapan pertanian, di antaranya sebagai berikut: parang, pacul, tembilang, kampak, dan bahan-bahan pelaksanaan lainnya seperti dua butir telur ayam kampung yang sudah direbus, air, *kameko*, kayu yang diruncingkan, bendera (*tombi*) empat lembar, bambu, nasi, bunga pinang, tembakau, daun sirih, pinang, dan kapur.

Dalam ritual ini bahan-bahan akan dibuatkan rumah-rumah untuk tempat daripada bahan-bahan tersebut. Seorang *parika* akan meniatkan bahan-bahan tersebut agar berbagi dengan makhluk halus yang menempati tempat itu agar para peladang mengolah lahan tidak mendapat gangguan baik untuk keselamatan pribadinya maupun tanamannya.

6. *Detisa* (penanaman)

Detisa merupakan tahap selanjutnya setelah masa pembakaran dan *desalasa*. Dove (1988: 141) mengemukakan bahwa penanaman di ladang bertujuan untuk menghasilkan tanaman ladang guna keperluan konsumsi subsistensi keluarga atau rumah tangga peladang itu sendiri. Kegiatan *detisa* masyarakat Lalemba biasnya dilaksanakan pada November sampai Desember. Penanaman lahan ladang bagi masyarakat Lalemba dilakukan apabila musim hujan tiba. Hal ini, disebabkan karena bidang pertanian yang mereka garap hanya mengandalkan air hujan sebagai satu-satunya sumber pengairan ladang. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh anggota kelompok peladang. Ini didasarkan pada kolektivitas dalam satu area yang telah rampung lahannya dan siap untuk ditanami. Kegiatan ini secara ramai-ramai dilaksanakan sekaligus dalam satu kawasan sehingga dalam pelaksanaannya harus meminta bantuan dari orang lain dengan konsekuensi membantu kembali orang yang telah datang membantu dalam penanaman tersebut.

Kegiatan *pokaowa* atau gotong royong ini telah menjadi tradisi masyarakat Lalemba sehingga dalam pelaksanaannya cepat selesai. Dalam kegiatan ini akan dibantu oleh orang-orang yang belum menanam pada waktu yang bersamaan dengan pemilik ladang. Biasanya dalam satu ladang ini akan dihadiri beberapa orang yang datang membantu antara 5-10 orang. Mereka datang membantu dengan harapan bahwa dalam masa menanam nanti di ladang mereka mendapat bantuan kembali pada pemilik ladang tersebut. Apabila pemilik ladang dalam satu keluarga memiliki tujuh anggota keluarga maka nantinya akan dibagi-bagi tenaganya sesuai dengan yang hadir pada saat menanam.

Sebelum kegiatan menanam maka disiapkan terlebih dahulu bahan-bahan dalam keranjang seperti *kahitela (*jagung)*, owuri* (batang jagung)*, kalogha (*tugal)*, kamena-mena* (daun jarak)*, towulambe* (tebu hutan). Keranjang tersebut diletakan di atas tiga batu sebagai penopangnya. Kegiatan menanam pertama-tama akan dilakukan oleh seorang *parika* sebagai pembuka dalam menugal.

Menanam jagung (*detisa kahitela*) merupakan kegiatan peladang menebarkan bibit jagung pada lubang-lubang tugalan yang telah disiapkan dengan jarak tertentu pada lahan yang telah tersedia untuk mengharapkan hasil produksi yang memuaskan. Jarak masing-masing tugalan *fato koinaha* (empat tapak kaki). Setelah itu, laki-laki akan menugal atau dalam satu lahan itu empat orang yang menugal dan yang lainnya menanam ini untuk efisiensi dalam *detisa* agar cepat selesai dalam prosesi menanam.

KESIMPULAN

Kegiatan berladang masyarakat Muna di Desa Lalemba Kabuapaten Muna Barat bukan sekadar aktivitas mencari nafkah, tetapi wujud kearifan lokal yang mencerminkan terjaganya ekosistem alam. Tradisi membuka ladang dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan alam dengan menggunakan pengetahuan turun-temurun untuk menjaga kesuburan tanah serta kelestarian hutan demi mendapatkan hasil panen yang melimpah. Nilai-nilai seperti gotong toyong (*pokadulu*), kebersamaan, dan rasa hormat terhadap alam masih terjaga kuat dalam setiap tahapan berladang mulai dari kegiatan pembukaan lahan *(katambori*), menebas (*dewei*), penebangan pohon (*detughori*), membakar (*dosula*), peletakan pagar pertama (*debelai patikala*), dan menanam *(detisa*).

Kearifan lokal ini menunjukan bahwa pola pertanian tradisional masyarakat Muna di Desa Lalemba Kabupaten Muna Barat memiliki fungsi sosial, budaya, dan ekologis yang penting. Di tengah arus perkembangan modernisasi yang pesat dan perubahan pola pertanian, praktik ini menunjukkan kemampuan masyarakat lokal dalam beradaptasi tanpa kehilangan identitas budayanya. Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal dalam praktik bertani di Desa Lalemba Kabuoaten Muna Barat menjadi kunci dalam menjaga ketahanan pangan keluarga sekaligus mempertahankan warisan budaya masyarakat Muna.

DAFTAR PUSTAKA

Dove, Michael R. 1988. *Sistem Perladangan Di Indonesia: Studi kasus Di Kalimantan Barat*, Yogyakarta: Gajahmada

Koentjaraningrat. 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia

Lahajir. 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang*. Yogyakarta: Galang Press

Mardawani. (2020). *PRAKTIS PENELITIAN KUALITATIF* Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif, Yogyakarta: Deepublish.

Nugraha, Agung. 2005. *Rindu Ladang*. Banten: Wana Aksara

Sardin, L.M. 2025. *Falia Dalam Pembukaan Ladang Orang Muna Di Desa Lalemba, Muna Barat, Sulawesi Tenggara: Mengenai Makna dan Tujuan Di Balik Aturan*. Jurnal Ilmu Studia Administrasi. 7 (1), 31-37.